



**PENGEMBANGAN *JOB SHEET* MATA PELAJARAN
MEMBUAT HIASAN BUSANA PADA SISWA
SMA LUAR BIASA NEGERI SEMARANG**

Skripsi

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

Pendidikan Program Studi PKK Konsentrasi Tata Busana

Oleh:

Tara Eva Kusumarisa

NIM. 5401413018

**PROGRAM STUDI PKK KONSENTRASI TATA BUSANA
JURUSAN PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pengembangan *Job Sheet* Mata Pelajaran Membuat Hiasan Busana Pada Siswa SMA Luar Biasa Negeri Semarang” telah dipertahankan di depan Sidang panitia Ujian Skripsi Fakultas Teknik UNNES pada tanggal bulan tahun 2019

Oleh

Nama : Tara Eva Kusumarisa
NIM : 5401413018
Program studi : PKK Konsentrasi Tata Busana

Panitia

Ketua



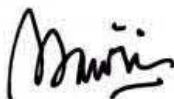
Dr. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd.
NIP. 196805271993032010

Sekretaris



Dr. Mub Fakhrihin Na'am, S.Sn., M, Sn.
NIP. 197503132005011002

Penguji 1



Dra. Sicilia Sawitri, M.Pd.
NIP.195701201986012001

Penguji 2



Wulansari P., S.Pd., M.Pd.
NIP.198001182005012003

Penguji 3/Pembimbing



Dra. Widowati, M.Pd
NIP. 196303161987022001

Mengetahui

Dekan Fakultas Teknik UNNES



Dr. Nur Qudus, M.T., IPM.
NIP.196911301994031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Tara Eva Kusumarisa

NIM : 5401413018

Program studi : PKK Konsentrasi Tata Busana

Menyatakan bahwa skripsi berjudul Pengembangan *Job Sheet* Mata Pelajaran Membuat Hiasan Busana Pada Siswa SMA Luar Biasa Negeri Semarang, benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.



NIM.5401413018

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Semua ilmu manusia itu relatif. Jangan terus di Tuhan-kan atau di Nabi-kan. Jadi tidak pernah anda benar-benar mengerti sesuatu hal. Puncak pengertian anda selalu menghasilkan ketidak-mengertian baru. Tidak ada orang yang benar-benar mengerti. Karena puncaknya nanti adalah *ihdinash siratal mustaqim*. Dan itu hanya Allah yang mengerti presisinya. (Emha Ainun Nadjib)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak, ibu dan keluarga untuk doa serta dukungannya
2. Sahabat dan teman-teman yang selalu memberikan semangat dan dukungannya
3. Prodi PKK Konsentrasi Tata Busana.
4. Almamater UNNES.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Pengembangan *Job Sheet* Mata Pelajaran Membuat Hiasan Busana Pada Siswa SMA Luar Biasa Negeri Semarang. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana pendidikan pada program Studi S1 PKK Tata Busana Universitas Negeri Semarang. Shalawat dan salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, mudah-mudahan kita semua mendapatkan safaat-Nya di yaumul akhir nanti, Aamiin.

Penyelesaian karya tulis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penuli menyampaikan ucapan terimakasih serta penghargaan kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Nur Qudus, M.T.,IPM. Dekan Fakultas Teknik, Dr. Sri Endah Wahyuningsih M.Pd. Ketua Jurusan PKK, Dr. Muh Fakhrihun Na'am, S.Sn., M, Sn. Ketua Program Studi PKK S1 Konsentrasi Tata Busana atas fasilitas yang disediakan bagi mahasiswa.
3. Dra. Widowati, M.Pd selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, arahan, nasehat serta motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dra. Sicilia Sawitri, M.Pd. selaku dosen penguji 1 dan Wulansari Prasetyaningtyas S.Pd., M.Pd. selaku dosen penguji 2 yang senantiasa memberi waktu untuk menguji, mengarahkan, dan menasehati penulis.
5. Seluruh Dosen dan Staf Karyawan Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan bekal dan pengetahuan yang berharga.
6. Teman-teman akademisi Universitas Negeri Semarang dan semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat-Nya atas kebaikan semua pihak yang telah membantu baik materiil maupun spritual kepada peneliti. Kritik dan saran dari pembaca sangat berguna untuk perbaikan peneliti di masa datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, September 2019

Peneliti

ABSTRAK

Kusumarisa, Tara Eva. (2019). *Pengembangan Job Sheet Mata Pelajaran Membuat Hiasan Busana Pada Siswa SMA Luar Biasa Negeri Semarang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga/PKK Konsentrasi Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang. Dra. Widowati, M.Pd.

Kata kunci: *Job Sheet, Sulaman Aplikasi, Siswa Tunarungu*

Pendidikan adalah salah satu cara untuk membentuk SDM yang unggul, sekarang ini pendidikan sudah dapat diakses oleh siapa pun, pemerintah juga telah memberikan kemudahan dengan adanya pendidikan luar biasa (PLB) bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Sekolah Luar Biasa mempersiapkan ABK untuk mampu hidup mandiri dengan pendidikan keterampilan. Permasalahan yang ditemukan pada kegiatan belajar mengajar adalah siswa selalu dibantu dan dianggap tidak mampu, menjadikan kurang mandiri dalam menyelesaikan tugasnya. Berangkat dari masalah tersebut adapun solusinya dengan diberi media yang mampu memotivasi anak untuk belajar mandiri. Salah satunya menggunakan *job sheet* pada pelajaran praktik materi Membuat Hiasan Busana.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui langkah-langkah pembuatan *job sheet* dan kelayakan *job sheet* pada materi Membuat Hiasan Busana, siswa tunarungu SMALB Negeri Semarang. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D). Menggunakan variabel tunggal yaitu kelayakan *job sheet* sebagai media pembelajaran cetak yang dikembangkan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan angket penilaian oleh penilai ahli (*Judgements expert*). Analisis data menggunakan rumus hasil persentase.

Hasil penelitian menunjukkan pembuatan pengembangan *job sheet* diperoleh nilai pada aspek media sebesar 91,66 % dan pada aspek materi sebesar 90,27% yang keduanya masuk dalam kategori “Sangat Layak”. Simpulan penelitian yaitu: ada 10 langkah dalam penelitian R&D, dalam penelitian ini hanya sampai pada langkah ke 5 saja. Kelayakan *job sheet* materi sulaman aplikasi untuk siswa tunarungu SMALB N Semarang diperoleh persentase sangat tinggi, sehingga media cetak ini sudah layak digunakan. Saran untuk penelitian selanjutnya akan lebih baik apabila media diuji coba pada kelas kecil untuk diketahui tingkat keefektifannya dalam membantu siswa tunarungu belajar mandiri, serta perlunya pengembangan materi dan media pelajaran lainnya untuk memperkaya pengetahuan siswa.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	5
1.3. Pembatasan Masalah.....	6
1.4. Rumusan Masalah.....	6
1.5. Tujuan Penelitian	6
1.6. Manfaat Penelitian	6
BAB II.....	8
KAJIAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORITIS	8
2.1 Kajian Pustaka.....	8
2.2 Kajian Teoritis	10
2.3. Membuat Hiasan Busana	22
2.4. Pendidikan Luar Biasa.....	30
2.5. Anak Tunarungu.....	34
2.6. Kerangka Berfikir	39

BAB III	42
METODOLOGI PENELITIAN.....	42
3.1. Jenis dan Desain penelitian.....	42
3.2. Tempat Dan Waktu Penelitian	49
3.3. Variabel Penelitian.....	49
3.4. Metode pengumpulan data.....	49
3.5. Instrumen Penelitian	51
3.6. Validitas dan Reliabilitas Instrumen	57
3.7. Teknik Analisis Data	61
BAB IV	64
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	64
4.1. Deskripsi Data	64
4.2. Pembahasan	66
4.3. Keterbatasan Hasil Penelitian.....	83
BAB V.....	84
SIMPULAN DAN SARAN	84
5.1. Simpulan.....	84
5.2. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN.....	89

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Kisi-kisi Penilaian Aspek Materi	53
3.2 Kisi-kisi Penilaian Aspek Media.....	54
3.3 Kisi – Kisi Uji coba instrumen.....	56
3.4 Pedoman Interpretasi Uncorrected Correlation Coefficients	57
3.5 Hasil perhitungan validitas Media	58
3.6 Hasil perhitungan validitas Materi	58
3.7 Klasifikasi Reliabilitas	60
3.8 Uji Reliabilitas Instrumen aspek Media	60
3.9 Uji Reliabilitas Instrumen aspek Materi	61
3.10 Interval Kelas Persentase untuk Menguji Kelayakan <i>Job Sheet</i>	63
4.1 Desain dan susunan langkah pembuatan <i>Job Sheet</i>	67
4.2 Hasil Uji Kelayakan <i>job sheet</i> aspek media.....	74
4.3 Hasil Uji Kelayakan <i>job sheet</i> aspek materi	75
4.4 Kritik dan Saran Penilai Ahli	78

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
2.1 Alur Kerangka Berpikir.....	41
3.1 Langkah-langkah penggunaan Metode Penelitian Pengembangan.....	42

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Usulan Topik	90
2. Surat Usulan Dosen pembimbing	91
3. SK Dosen pembimbing	92
4. Persetujuan Pembimbing Seminar proposal	93
5. Berita Acara Seminar proposal	94
6. Daftar Hadir Dosen Seminar proposal	95
7. Daftar Hadir peserta Seminar proposal	97
8. Daftar Nama Validator Instrumen dan Panelis Ahli	98
9. Surat Pengantar Validasi	99
10. Surat Izin Observasi	100
11. Surat Izin Penelitian	101
12. Surat Izin Validasi Instrumen	102
13. Hasil Wawancara	103
14. Hasil Observasi	108
15. Lampiran Validasi Instrumen Media dan Materi	110
16. Hasil Perhitungan Validitas dan Reliabilitas Validator Instrumen	123
17. Lampiran Penilaian Instrumen aspek Media dan Materi	128
18. Hasil Olah Data dengan Rumus Persentase	149
19. Silabus SMALB N Semarang	150
20. Pengembangan Media <i>Job Sheet</i>	152

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu tujuan Bangsa Indonesia adalah memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Banyak hal yang harus dibangun dan dibiayai, untuk mewujudkan Indonesia Emas tahun 2045. Saat ini, pemerintah terus mengerjakan proyek infrastruktur. Sejalan dengan pembangunan fisik, pemerintah juga membangun sumber daya manusia (SDM). Presiden Jokowi menyebutkan pada 2030 Indonesia akan menghadapi bonus demografi. Sebanyak 52% penduduk di Indonesia merupakan usia produktif. “Siapa pun nanti yang menjadi pemimpin, yang namanya pembangunan Sumber Daya Manusia, menjadi kunci dalam rangka mengantarkan kita pada Indonesia Emas di 2045” pesan Presiden Jokowi dikutip (Kuwado, 2017, para.6). Pendapat Presiden diperkuat dengan UUD tahun 1945 pasal 27 ayat (2) yaitu tiap-tiap warga Negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Sejalan dengan peraturan tersebut, melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan dirinya menjadi lebih berkualitas, berkompeten, dan mampu bekerjasama untuk bahu-membahu dalam mewujudkan SDM yang semakin lebih baik.

Setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang layak, tak terkecuali bagi mereka anak berkebutuhan khusus (ABK) (Reni & Vitri, 2016:38). Pendidikan dan pengajaran luar biasa diberikan dengan khusus untuk mereka yang membutuhkan. Sekarang ini pendidikan sudah dapat diakses oleh siapa pun, pemerintah juga telah memberikan kemudahan dengan diadakannya pendidikan luar biasa (PLB) bagi anak berkebutuhan khusus. Komponen pembelajaran didalam PLB dirancang secara khusus sesuai dengan kategori pengelompokan kekhususan siswa yang bertujuan untuk memudahkan guru dalam menyusun pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, karena dalam setiap kekhususan mempunyai nilai positif dan nilai negatif.

Hasil wawancara dengan guru tata busana mengatakan bahwa setiap ketunaan mempunyai kekhususan masing masing yang tidak bisa di jadikan satu dalam preoses pembelajaran, karena kebutuhan tiap ketunaan berbeda-beda.

SLB Negeri Semarang adalah salah satu sekolah luar biasa (SLB) yang ada di kota Semarang. SLB yang sudah berdiri sejak tahun 2005 ini, mempunyai Visi terwujudnya pelayanan anak berkebutuhan khusus yang berbudi luhur terampil dan mandiri. Misi memberikan pelayanan yang prima dan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada anak berkebutuhan khusus secara maksimal, agar mampu hidup mandiri dan berguna bagi masyarakat. SLB Negeri Semarang terletak di Jalan Elang Raya No.2, Kelurahan Mangunharjo, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang, menjalankan program pendidikan mulai dari jenjang SDLB sampai SMALB. Banyak kemandirian yang dikhususkan untuk menunjang keterampilan peserta didik yaitu tata boga, tata busana, kriya kayu, keramik, otomotif, ict/ komputer, musik, membatik, melukis, seni tari, kecantikan, kerajinan tangan, dari banyaknya kemandirian yang ada kemandirian tata busana adalah salah satu yang akan diangkat dalam penelitian ini. Siswa dibebaskan untuk memilih kemandirian yang ada untuk diikutisesuai denganminat, bakat dan kemampuannya.

Pendidikan SMALB berbeda dengan sekolah SMA pada umumnya, pembelajaran lebih diarahkan pada keterampilan. Hasil wawancara dengan guru tata busana juga menjelaskan pentingnya keterampilan untuk siswa berkebutuhan khusus, karena keterbatasan yang mereka miliki, harus dibekali keterampilan untuk bekal hidupnya nanti, ketika sudah dewasa mereka mampu membiayai hidupnya sendiri, dan tidak lagi minta orang tuanya. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang mengatakan bahwa, *Clarity about the goals of education is a key part of special education such as those concerned with the development of life skills, vocational skills and social skills, in addition to academic skills such as literacy and numeracy* (Hornby, 2015: 235). Keterampilan dapat diartikan kemampuan yang harus dimiliki seseorang untuk meningkatkan nilai dan rasa percaya diri khususnya pada ABK, yang bertujuan mengasah potensi anak untuk hidup mandiri.

Kemandirian tata busana pada SMALB N Semarang, salah satu kemandirian yang mengajarkan materi keterampilan membuat hiasan busana yang harus ditempuh siswa kelas XI Tunarungu di semester gasal. Materi Membuat Hiasan Busana memiliki total waktu 8 jam pelajaran dalam satu hari, satu jam pelajaran tatap muka adalah 35 menit. Membuat Hiasan Busana merupakan materi yang mencakup pembuatan berbagai macam jenis sulaman pita dan sulaman benang. Penelitian ini akan menjabarkan mengenai sulaman benang yang diterapkan pada pembuatan Sulaman Aplikasi.

Hasil observasi pendahuluan diperoleh data dari SMALB Negeri Semarang bahwa jumlah keseluruhan siswa saat ini sebanyak 457 siswa, hal tersebut dapat diartikan ada sebanyak itu siswa yang perlu dibekali keterampilan untuk hidup mandiri. Kemandirian tata busana dibatasi hanya untuk anak tunarungu dan tunagrahita, karena kemampuan mereka yang memadahi. Diperkuat dengan hasil penelitian sebagai berikut, *The deaf may be defined therefore as a group composed of those persons who cannot hear human speech under any circumstances and consequently must find substitutes (in speechreading, language of signs, etc.)* (Stokoe, 2005:25). Kemandirian tata busana mengajarkan beberapa keterampilan seperti menjahit, menyulam, dan membuat pernak-pernik lainnya sebagai pelengkap busana.

Jumlah siswa tunarungu di SMALB sebanyak 116 siswa, menjadikan pentingnya peran pembelajaran keterampilan pada pengembangan diri mereka. Tingkat kemampuan kognitif anak tunarungu juga lebih siap untuk diberikan treatment dalam pembelajaran keterampilan. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa, meskipun tidak dapat mendengar, tingkat intelegensi anak tunarungu sama seperti orang normal. Kurang dalam hal pendengaran, mereka mempunyai kelebihan dalam hal berkonsentrasi. Mereka tidak terganggu suara bising ketika mengerjakan tugas karena tidak dapat mendengar dengan jelas. Hallahan dan Kauffman dikutip Mangunsong (2014: 94) juga menjelaskan bahwa, anak tunarungu dan anak normal memiliki kemampuan kognitif dan intelektual yang sama.

Kendala yang ditemui oleh guru dan siswa tunarungu tetap ada ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, meskipun kemampuan kognitif siswa sama seperti anak normal lainnya. Kendala tersebut disampaikan juga oleh guru tata busana ketika wawancara yaitu sebagai berikut, pendekatan yang digunakan masih berpusat pada guru, karena siswa belum mampu dilepas untuk belajar mandiri. Setelah diterangkan per kelompok-kelompok kemudian siswa bertanya kembali karena informasi masih kurang jelas. Keterbatasan anak tunarungu membuat siswa tidak dapat menerima pembelajaran dengan metode ceramah, harus dengan saling menatap membaca gerak bibir guru pada saat menjelaskan. Hal tersebut mengakibatkan siswa tidak mampu belajar secara mandiri, karena selalu bergantung kepada guru dalam proses pembelajaran. Proses belajar menjadi kurang maksimal karena siswa mengerjakan tugas mengikuti suasana hati. Guru dituntut untuk semakin giat dalam mengembangkan kemampuan dan kreativitas dalam proses pembelajaran.

Perlunya diberikan pengembangan media pembelajaran untuk mempermudah guru dalam penyampaian materi dan membantu siswa untuk belajar mandiri. Hasil observasi yang telah dilakukan yang oleh peneliti, media yang digunakan guru hanya hand out lepasan dan tidak semua materi ada media pembelajarannya. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat dari penelitian Saleem (2016: 47) *The results of the study revealed that, majority of the special education schools/institutes were not providing sufficient assistive technology for students and the schools did not have sufficient accessibility of assistive technology for students.* Pendapat tersebut relevan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan ibu guru tata busana bahwa, media yang ada hanya buku lepasan yang disediakan sekolah dan buku dari toko buku, hanya pelajaran pola yang ada *handout-nya* untuk dipelajari sendiri. Sejauh ini dapat disimpulkan media yang digunakan belum memenuhi kebutuhan siswa, hal ini didukung dengan pendapat Hamalik (2002: 63) yang menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran akan sangat membantu kelancaran dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Pengembangan media pembelajaran bertujuan supaya guru dapat menyampaikan materi dengan waktu yang efisien.

Media pembelajaran yang dipilih pada penelitian ini adalah pengembangan *job sheet*, karena materi praktik memerlukan media yang dapat menjelaskan langkah kerja yang dilengkapi dengan gambar dan kalimat keterangan untuk mempermudah siswa dalam mengerjakan tugas. *Job Sheet* ditujukan untuk membantu mengurangi verbalitas materi yang disampaikan dan membuat siswa mampu berperan aktif dalam pembelajaran, yang akhirnya dapat meningkatkan semangat belajar mandiri. *Job Sheet* yang akan dibuat memuat petunjuk cara membuat sulaman aplikasi dalam materi Membuat Hiasan Busana.

Kegiatan belajar mengajar siswa tunarungu dapat dipermudah dan membantu guru menyampaikan materi membuat hiasan busana. Permasalahan dari latar belakang diatas, maka dipandang perlu untuk mengembangkan *Job Sheet* ke dalam penelitian yang berjudul **“PENGEMBANGAN *JOB SHEET* MATA PELAJARAN MEMBUAT HIASAN BUSANA PADA SISWA SMA LUAR BIASA NEGERI SEMARANG”**

1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah berdasarkan uraian di atas yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.2.1. Pendekatan yang digunakan menggunakan pendekatan yang berpusat pada guru, mengakibatkan siswa selalu bergantung dalam proses pembelajaran dan belum mampu belajar mandiri, waktu belajar menjadi kurang efisien.
- 1.2.2. Materi yang diajarkan Membuat Hiasan Busana kurang beragam, mengakibatkan pengetahuan siswa tentang sulaman kurang berkembang.
- 1.2.3. Perlunya pembuatan media pembelajaran khusus untuk siswa tunarungu, sehingga siswa mampu menangkap dan memahami materi pelajaran dengan membaca.
- 1.2.4. Media pembelajaran yang ada belum bisa memenuhi kebutuhan siswa tunarungu
- 1.2.5. Media pembelajaran *job sheet* belum pernah diterapkan dalam proses belajar mengajar pada kemandirian tata busana di SMALB Negeri Semarang.

1.3. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, agar penelitian ini jelas dan menghindari kesalahan pahaman, maka peneliti membuat batasan masalah sebagai berikut :

- 1.3.1 Penelitian ini dilakukan pada siswa Tunarungu kelas XI SMALB Semarang yang sedang menempuh kemandirian tata busana
- 1.3.2 Materi yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah materi Membuat Hiasan Busana pada kompetensi dasar membuat sulaman aplikasi.
- 1.3.3 Media pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah media cetak *job sheet*
- 1.3.4 Kelayakan media pembelajaran *job sheet* sulaman aplikasi diperoleh melalui validasi ahli materi, ahli media dan pengguna ahli yang berkompeten dibidangnya.

1.4. Rumusan Masalah

- 1.4.1. Bagaimana langkah-langkah membuat *job sheet* pada materi membuat hiasan busana siswa tunarungu SMALB Negeri Semarang ?
- 1.4.2. Bagaimana kelayakan *job sheet* pada materi membuat hiasan busana siswa tunarungu SMALB Negeri Semarang?

1.5. Tujuan Penelitian

- 1.5.1. Mengetahui langkah-langkah pembuatan *job sheet* pada materi membuat hiasan busana siswa tunarungu SMALB Negeri Semarang
- 1.5.2. Mengetahui kelayakan *job sheet* pada materi membuat hiasan busana siswa tunarungu SMALB Negeri Semarang

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis bagi pendidik, peserta didik, penulis, dan semua pihak yang terkait dalam dunia pendidikan, adapun manfaatnya sebagai berikut:

- 1.6.1. Memberikan pengetahuan baru pada guru SLB dalam pembuatan dan pengembangan media pembelajaran bagi siswa tunarungu dengan menerapkan *job sheet* pada materi membuat hiasan busana sulaman aplikasi.

- 1.6.2. Memberikan pengembangan pengetahuan materi sulaman, khususnya sulaman aplikasi untuk siswa tunarungu, serta membantu siswa dalam belajar lebih mandiri dengan menggunakan *job sheet*.
- 1.6.3. Memberikan masukan kepada guru yang terlibat langsung untuk mengelola pembelajaran di kelas secara otonom, memberi pengembangan pada materi pembelajaran, serta meningkatkan profesionalisme kerja dalam mengajar, khususnya pada materi Membuat Hiasan Busanasehingga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 1.6.4. Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat bagi penelitian selanjutnya yang serupa pada segmen yang berbeda.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian penelitian ini dilakukan untuk mencermati penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain yang meneliti tentang penggunaan media *job sheet*. Kajian tersebut dapat dijadikan sebagai referensi dalam penyusunan skripsi. Kajian penelitian ini dilakukan untuk mempelajari isi dan metode yang digunakan sehingga peneliti memiliki gambaran dalam pembuatannya. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Riza Uswatun Khasanah dan Enny Zuhni Khayati (2016) “Pengaruh Penggunaan Media *job sheet* terhadap pencapaian kompetensi keterampilan sulam jelujur (sashiko) di SLB B Tunas Pleret Bantul”

Hasil penelitian dapat dikatakan bahwa pencapaian kompetensi ketrampilan sulam jelujur sesudah menggunakan media *job sheet* mengalami peningkatan. Hal ini terbukti bahwa dengan rerata pretest sebesar 55.01 dan rata rata posttest sebesar 71.90 dapat diketahui nilai ($20.942 > 3.182$) dengan nilai taraf signifikansi lebih kecil dari 5% ($0.001 < 0.05$).

Persamaan pada penelitian tersebut adalah peneliti melakukan studi kelayakan terhadap pengembangan *job sheet*. Perbedaannya terletak pada produk yang akan diteliti. Riza Uswatun Khasanah dan Enny Zuhni Khayati, M.Kes. melakukan pengujian pengembangan *job sheet* untuk ketrampilan sulam jelujur (sashiko), sedangkan pada penelitian ini peneliti melakukan pengujian pengembangan *job sheet* untuk ketrampilan hiasan busana.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Uli Karima dan Afif Ghurub Bestari (2018) “Peningkatan hasil belajar pembuatan hiasan korsase berbantuan media *job sheet* di SLB B Widya Dharma I Sleman”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Peningkatan prasiklus dengan siklus pertama yaitu 5,52%, siswa yang berkategori tuntas ada 3 orang (75%) dan siswa yang belum tuntas ada 1 orang (25%), pencapaian hasil belajar pada

prasiklus dengan mean 71,58 meningkat pada siklus pertama menjadi 73,53. Peningkatan siklus pertama dengan siklus kedua yaitu 10,4%, seluruh siswa berkategori tuntas yaitu 4 orang (100%), pencapaian hasil belajar pada siklus pertama dengan mean 73,53 dan pada siklus kedua meningkat dengan mean 83,3. (2) Media *job sheet* digunakan sebagai alat bantu belajar dalam pembuatan hiasan korsase, dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah dan demonstrasi, dapat dikatakan bahwa penggunaan media *job sheet* pada penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar pembuatan hiasan korsase.

Persamaan pada penelitian tersebut adalah peneliti melakukan studi kelayakan terhadap pengembangan *job sheet*. Perbedaannya terletak pada subyek akan diteliti. Uli Karima dan Afif Ghurub Bestari. melakukan pengujian pengembangan *job sheet* dengan subyek di SLB B (tunarungu) Widya Dharma I Sleman, sedangkan pada penelitian ini peneliti subyek penelitiannya adalah siswa SMA Luar Biasa Negeri Semarang.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Ratna Purwaningsih dan Dwi Sulisworo (2015) “Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tuna Rungu) SMK Kelas X Pokok Bahasan Suhudan Thermometer”. Model penelitian *Research and Development (R&D)* dengan subyek lima anak tunarungu SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta”

Hasil penelitian kelayakan ditinjau dari validasi ahli materi, ahli media, guru mata pelajaran guru pendamping dan siswa menyatakan LKS fisika yang dikembangkan untuk anak-anak tunarungu layak digunakan dalam proses pembelajaran.

Persamaan pada penelitian tersebut adalah peneliti melakukan studi menggunakan model penelitian *R&D* dengan subyek anak berkebutuhan khusus. Perbedaannya terletak pada pokok bahasan, pokok bahasan penelitian Dwi Ratna Purwaningsih dan Dwi Sulisworo adalah suhu dan thermometer, sedangkan pokok bahasan penelitian ini adalah sulaman aplikasi.

Penelitian yang akan di lakukan adalah “Pengembangan *Job Sheet* Mata Pelajaran Membuat Hiasan Busana Pada Siswa SMA Luar Biasa Negeri

Semarang”. Penelitian dari Riza Uswatun Khasanah dan Enny Zuhni Khayati, Afif Ghurub Bestari dan Uli Karima, serta Dwi Ratna Purwaningsih dan Dwi Sulisworo yang menggunakan pengembangan *job sheet* dengan model penelitian *R&D* dengan subyek anak berkebutuhan khusus berfungsi sebagai acuan peneliti dalam menilai kelayakan pengembangan *job sheet* pelajaran membuat hiasan busana pada siswa SMA Luar Biasa Negeri Semarang.

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’. dalam bahasa Arab media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Arsyad, 2013: 3). Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun suatu kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan atau sikap Gearlach dan Ely dikutip Fathurrohman dan Sutikno (2009: 65). Pendapat lain oleh Arsyad (2013:4), Televisi, film, foto, radio, rekaman audio, gambar yang diproyeksikan, bahan-bahan cetakan, dan sejenisnya adalah media komunikasi. Apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut media pembelajaran. Rifa’i dan Anni, (2012: 161) berpendapat bahwa, Media pembelajaran adalah alat/ wahana yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran. Fathurrohman, (2009: 65) menyatakan dalam aktivitas pembelajaran, media dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara pendidik dengan peserta didik.

Media digunakan dalam kegiatan instruksional, menurut Suparman dikutip oleh Rifa’i dan Anni (2012: 161) yaitu karena:

1. media dapat memperbesar benda yang sangat kecil dan tidak tampak oleh mata menjadi dapat dilihat dengan jelas
2. dapat menyajikan benda yang jauh dari subyek belajar

3. menyajikan peristiwa yang kompleks, rumit, dan berlangsung cepat menjadi sistematis dan sederhana, sehingga mudah diikuti.

Media pembelajaran dari berbagai pendapat diatas dapat dirangkum menjadi, alat yang digunakan pendidik untuk penyampaian pesan atau materi yang akan diajarkan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran diharapkan dapat disusun dengan jelas dan semenarik mungkin sehingga dapat membantu pemahaman siswa dalam menyerap ilmu atau pesan, yang disampaikan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Penelitian ini memilih media *job sheet* yang diharapkan mampu untuk diterapkan dalam pelajaran praktik membuat sulaman aplikasi.

2.2.2. Manfaat Media Pembelajaran

Banyak sekali manfaat dari penggunaan media pembelajaran, media bisa digunakan untuk membantu guru untuk menjelaskan materi secara lebih detail, dan melatih siswa untuk belajar lebih mandiri. Hal tersebut diperkuat dengan adanya pendapat para ahli media diantaranya yaitu:

Manfaat media pembelajaran menurut Sutarto (2013: 68) yaitu:

1. Pelaksanaan pembelajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik
2. Memungkinkan terjadinya variasi pembelajaran yang lebih konkrit dan tidak bersifat verbalistik
3. Bahan yang disampaikan pendidik akan mudah dipahami peserta didik
4. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu.

Manfaat media menurut Kemp & Dayton dikutip Arsyad (2013: 25) sebagai cara utama pembelajaran langsung sebagai berikut:

1. Penyampaian pelajaran menjadi lebih baku
2. Pembelajaran bisa lebih menarik
3. Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan diterapkannya teori belajar dan prinsip-prinsip psikologis yang diterima dalam hal partisipasi siswa, umpan balik, dan penguatan
4. Lama waktu pembelajaran yang diperlukan dapat disingkat karena kebanyakan media hanya memerlukan waktu singkat untuk mengantarkan

pesan – pesan dan isi pelajaran dalam jumlah yang cukup banyak dan kemungkinannya dapat diserap oleh siswa.

5. Kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan bilamana integrasi kata dan gambar sebagai media pembelajaran dapat mengkomunikasikan elemen – elemen pengetahuan dapat cara yang terorganisasikan dengan baik, spesifik, dan jelas,
6. Pembelajaran dapat diberikan kapan dan dimana diinginkan atau diperlukan terutama jika media pembelajaran dirancang untuk penggunaan secara individu
7. Sikap positif siswa terhadap apa yang mereka pelajari dan terhadap proses belajar dapat ditingkatkan
8. Peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif; beban guru untuk penjelasan yang berulang – ulang mengenai isi pelajaran dapat dikurangi bahkan dihilangkan sehingga ia dapat memusatkan perhatian kepada aspek penting lain dalam proses mengajar, misalnya sebagai konsultan dan penasehat.

Kesimpulan dari beberapa pendapat ahli di atas bahwa manfaat media pembelajaran digunakan sebagai alat untuk membantu mempermudah guru untuk menyampaikan materi secara lebih rinci saat penyampaian materi pelajaran didalam kelas, serta mempermudah siswa untuk memahami materi.

2.2.3. Jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat merangsang perhatian dan minat siswa dalam belajar (Arsyad, 2013: 10).

Menurut Seels & Glasgow dikutip Arsyad (2011: 33) media pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori secara luas, yaitu:

1. Pilihan media tradisional
 - a. Visual diam yang diproyeksikan, seperti: Proyeksi *opaque* (tak tembus pandang), Proyeksi *overhead*, *Slides*, *Filmstrips*
 - b. Visual yang tak diproyeksikan, seperti: Gambar, poster, Foto, *Charts*, grafik, diagram, Pameran (papan info, papan bulu)

- c. Audio, seperti : Rekaman piringan, Pita kaset, *reel*, *cartridge*
 - d. Penyajian multimedia, seperti: Slide plus suara (tape), *Multi-image*
 - e. Visual dinamis yang diproyeksikan seperti: Film, Televisi, video
 - f. Cetak, seperti: Buku tulis, Modul, teks program, *Workbook*, Majalah ilmiah, berkala, Lembaran lepas (*handout*, *jobsheet*)
 - g. Permainan, seperti: Teka-teki, Simulasi, Permainan papan
 - h. Realia, seperti: Model, *Specimen* (contoh), Manipulatif (peta, boneka)
2. Pilihan media modern/mutakhir
- a. Media berbasis telekomunikasi, seperti: *Telekonferen*, Kuliah jarak jauh
 - b. Media berbasis mikroprosesor, seperti: *Computer-assisted instruction*, Permainan komputer, Sistem tutor intelijen, Interaktif, *Hipermedia*, *Compact disc* (video)

Pengelompokan tersebut dibagi atas fungsi dan kebutuhan guru serta siswa dalam memilih media yang digunakan. Semua media pembelajaran mempunyai kekhususan masing-masing. Penggunaannya bergantung pada kreativitas dan inovasi yang ingin guru lakukan didalam kelas supaya mempermudah dalam penyampaian materi pembelajaran dan diharapkan siswa semakin aktif untuk semakin ingin mengetahui dengan didampingi media pembelajaran tersebut.

2.2.4. Media Cetak

Media hasil teknologi cetak adalah cara untuk menghasilkan atau menyampaikan materi, seperti buku dan materi visual statis, terutama melalui proses percetakan mekanis atau fotografis. Teknologi ini menghasilkan materi dalam bentuk salinan tercetak (Cecep dan Bambang, 2013:29). Media bahan cetak adalah media visual yang pembuatannya melalui proses percetakan/printing atau *offset* (Cepy, 2012: 28).

Media bahan cetak menyajikan pesan melalui huruf dan gambar yang disusun untuk lebih memperjelas pesan atau informasi yang ingin disampaikan. Setiap media yang digunakan berfungsi untuk membantu guru dalam proses penyampaian materi pembelajaran pada saat kegiatan pembelajaran.

2.2.4.1. Karakteristik Media Pembelajaran Cetak

Ciri-ciri atau karakteristik media pembelajaran cetak menurut Cecep dan Bambang (2013:29-30) adalah seperti:

1. Teks dibaca linear, sedangkan visual diamati berdasarkan ruang
2. Baik teks maupun visual, keduanya menampilkan komunikasi satu arah dan reseptif
3. Teks dan visual ditampilkan statis
4. Pengembangan sangat tergantung kepada prinsip-prinsip kebahasaan dan perseptis visual
5. Baik teks maupun visual, keduanya berorientasi pada siswa
6. Informasi dapat diatur atau ditata ulang oleh pemakai.

2.2.4.2. Jenis-jenis Media Pembelajaran Cetak

Pembagian jenis-jenis media cetak menurut Daryanto (2016:26) yaitu, buku pelajaran, surat kabar dan majalah, ensiklopedi, buku suplemen, komik, serta pengajaran berprogram. Jenis media cetak lainnya menurut Arsyad (2014:85) yang paling umum dikenal adalah buku teks, buku penuntun, jurnal, majalah, dan lembaran lepas. Sedangkan jenis media cetak lainnya adalah buku teks, modul, dan bahan pengajaran terprogram yang diklasifikasikan menurut (Cepy, 2012:28). Menurut Seels & Glasgow dikutip Arsyad (2011: 33) yaitu, Buku tulis, Modul, teks program, *Workbook*, Majalah ilmiah, berkala, Lembaran lepas (*handout, job sheet*)

Terdapat banyak jenis media cetak, dan jenisnya dapat dikembangkan sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai dalam proses belajar mengajarnya. Penelitian ini mengembangkan dari salah satu media pembelajaran cetak yaitu *job sheet* yang ditujukan untuk menjelaskan salah satu kompetensi dasar dari materi membuat hiasan busana untuk membantu siswa tunarungu di SMALB N Semarang.

2.2.5. Pengertian *Job Sheet*

Job Sheet adalah lembaran-lembaran yang berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik, (Abdilah, 2013: 13). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rini and Iga (2018: 120) mengatakan bahwa *The job sheet is a sheet containing material and operational steps on a topic to be practiced. Job sheets are also equipped with an evaluation sheet so students can measure their abilities after using this media.* Team MPT TTUC Bandung (1985) yang dikutip oleh Adnyawati (2004: 159) menjelaskan *job sheet* disebut juga lembaran kerja yaitu suatu media pendidikan yang dicetak membantu instruktur dalam pengajaran keterampilan, terutama di dalam laboratorium (*workshop*), yang berisi pengarahan dan gambar-gambar tentang bagaimana cara untuk membuat atau menyelesaikan *job* atau pekerjaan.

Adnyawati (2004: 159) juga menjelaskan pula di dalam penelitiannya, bahwa pembuatan *job sheet* ini harus mempertimbangkan beberapa hal, yaitu:

- (1) Dimulai dari yang sederhana sampai kepada yang sukar, (2) Pekerjaan dimulai dari yang menarik perhatian peserta didik, (3) Langkah dari pekerjaan tersebut, (4) Ruang lingkup persoalan ditekankan pada keterampilan, (5) Pekerjaan yang akan sering dilakukan peserta didik lebih baik diajarkan dahulu (6) Peserta didik memerlukan kesempatan latihan secara keseluruhan dari suatu pekerjaan daripada sepotong-potong.

Pemaparan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *job sheet* adalah salah satu media cetak yang dibuat untuk menjelaskan materi praktik secara runtut dan jelas yang berisikan gambar langkah kerja serta kalimat keterangan untuk membantu menyelesaikan tugas secara mandiri.

2.2.6. Keuntungan dan Kelemahan *Job Sheet*

Job sheet mempunyai keuntungan dan kelebihan. Adapun keuntungan pemakaian *job sheet* menurut Adnyawati (2004: 159) adalah:

- (1) Dapat mengurangi penjelasan yang tidak perlu,
- (2) Memungkinkan mengajar satu kelompok yang mengerjakan tugas berbeda
- (3) Dapat membangkitkan kepercayaan diri pada

peserta didik untuk membentuk kesiapan bekerja (4) Merupakan persiapan yang sangat baik bagi peserta didik untuk bekerja di industri sebab terbiasa membaca persiapan (5) Dapat meningkatkan hasil belajar.

Adapun kelemahan *job sheet* menurut Kustandi dkk (2011:33) dijabarkan seperti:

(1)Sulit menampilkan gerak dalam halaman media *job sheet*, (2)Biaya percetakan akan mahal jika ingin menampilkan ilustrasi gambar atau foto berwarna-warni, (3)Proses percetakan media seringkali memakan waktu beberapa hari bahkan berbulan-bulan, bergantung kepada peralatan percetakan dan kerumitan informasi pada *job sheet*.

Setiap penggunaan media pembelajaran, pasti ada kelebihan dan kekurangannya, pada pemilihan *job sheet* hal tersebut perlu dipertimbangkan, dikarenakan media pembelajaran harus disesuaikan kebutuhan serta masalah yang sedang dihadapi guru dan siswa. Media tersebut apakah memberikan manfaat dan tepat sasaran, sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2.2.7. Penyusunan *Job Sheet*

Kriteria penyusunan *job sheet* yang baik menurut Leighbody dan Kidd yang dikutip Guntoro (2000: 187) Menjelaskan bahwa, suatu *job sheet* yang lengkap mempunyai komponen:

(1) Layout dan nomor kode dari *job sheet* tersebut, (2) Tujuan atau obyektif dari pekerjaan yang akan dibuat, (3)Tabel alat, perlengkapan dan bahan-bahan yang digunakan, (4) Langkah-langkah kerja (*steps of doing*) yang akan diikuti untuk menyelesaikan pekerjaan (5) Keselamatan kerja (*safety*) yang harus diperhatikan dalam bekerja (6) Evaluasi terhadap hasil pekerjaan oleh peserta didik sendiri, (7) Gambar kerja *job sheet* tersebut.

Penyusunan materi *job sheet* menurut Sofyan (2015: 43) penjabarannya sebagai berikut:

(1) Materi *job sheet* sangat tergantung pada KD yang akan dicapai (2) Materi *job sheet* dapat berupa informasi pendukung, yaitu gambaran umum atau ruang lingkup substansi yang akan dipelajari, (3) Materi dapat diambil dari beberapa sumber, seperti buku, majalah, internet, jurnal hasil penelitian, atau hasil kreasi sendiri, (4) Agar pemahaman siswa terhadap materi lebih kuat, maka dapat saja dalam *job sheet* ditunjukkan referensi yang digunakan agar siswa

membaca lebih jauh tentang materi itu, (5) Tugas-tugas harus ditulis secara jelas guna mengurangi pertanyaan dari siswa tentang hal-hal yang seharusnya siswa dapat melakukannya, misal tentang tugas diskusi. Judul diskusi dituliskan secara jelas dan didiskusikan dengan siapa, berapa orang dalam kelompok diskusi, dan berapa lama diskusi dilakukan, serta apa yang perlu ditulis untuk dilaporkan.

Beberapa pendapat mengenai kriteria penyusunan *job sheet* di atas, dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen tersebut diperlukan sebagai acuan untuk membuat *job sheet*, dalam penyusunannya perlu juga diperhatikan kompetensi dasar serta indikator yang hendak dicapai.

2.2.7.1. Penyusunan *Job Sheet* untuk Siswa Tunarungu

Perbedaan penyusunan *job sheet* untuk siswa tunarungu dengan siswa normal lainnya terletak pada karakteristik dan penerimaannya dimana karakteristik anak tunarungu menurut Uswatun (2016:8) yakni :

(1) Anak tunarungu mengalami kesulitan dalam memahami kalimat-kalimat yang panjang, sehingga kalimat yang dipakai dalam media *jobsheet* harus singkat, padat dan jelas, (2) Mudah bosan sehingga media *jobsheet* dilengkapi dengan gambar langkah-langkah pembuatan sulam jelujur yang runtut dan menarik, (3) Anak tunarungu mempunyai motivasi belajar yang rendah, sehingga media *jobsheet* dilengkapi dengan kalimat motivasi yang menarik dan dapat memotivasi anak tunarungu untuk selalu belajar dengan baik. (4) Sulit memahami pembelajaran yang sudah dipelajari sehingga media *job sheet* dibuat agar anak tunarungu bisa mempelajari pembelajaran tersebut tidak hanya di sekolah, (5) Karena anak tunarungu mengalami kendala dalam memahami kalimat, sehingga dalam mempelajari *job sheet* guru juga harus membimbing secara perlahan lahan menggunakan bahasa isyarat atau membaca gerak bibir. Sedangkan *job sheet* untuk anak normal sama dengan kriteria *jobsheet* pada umumnya hanya saja tidak memerlukan bimbingan secara perlahan lahan menggunakan bahasa isyarat.

Pengembangan *job sheet* pada penelitian ini, dimaksudkan untuk mempermudah siswa tunarungu dalam mengerjakan tugas membuat sulaman aplikasi secara mandiri. Pengembangan *Job Sheet* yang dibuat pada penelitian ini, memuat beberapa point diantaranya:

1. Menerapkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai
2. Menentukan dan mengumpulkan bahan pembelajaran berupa materi sulaman aplikasi
3. Menjelaskan alat dan bahan pembelajaran, fungsi dan tujuan penggunaannya dalam kegiatan pembelajaran
4. Menyusun langkah kerja yang berupa gambar kerja disertai dengan kalimat penjelasan gambar tersebut.
5. Mengkonsultasikan dengan ahli media, ahli materi dan pengguna ahli. Ahli media diperlukan untuk melihat kelayakan media sebelum digunakan untuk penelitian, ahli materi untuk mengetahui kesesuaian materi dengan silabus dan pengguna ahli untuk memastikan bahwa media sudah layak untuk digunakan sebagai bahan belajar.

2.2.8. Evaluasi Media *Job Sheet*

Evaluasi adalah proses pencarian informasi secara sistematis, obyektif, dan empiris untuk memberi nilai atau ketentuan terhadap multimedia, Musfiqon (2012:148). Tujuan evaluasi media pembelajaran menurut Arsyad (2006:175), yaitu:

- (1) Menentukan apakah media pembelajaran itu efektif,
- (2) Menentukan apakah media itu dapat diperbaiki atau ditingkatkan,
- (3) Menentukan apakah media itu *cost-effective* dilihat dari hasil belajar siswa,
- (4) Memilih media pembelajaran yang sesuai untuk dipergunakan dalam proses belajar di dalam kelas,
- (5) Menentukan apakah isi pelajaran sudah tepat disajikan dengan media itu
- (6) Menilai kemampuan guru menggunakan media pembelajaran,
- (7) Mengetahui apakah media pembelajaran itu benar-benar memberi sumbangan terhadap hasil belajar seperti yang dinyatakan,
- (8) Mengetahui sikap siswa terhadap media pembelajaran.

Ada enam elemen yang perlu diperhatikan pada saat merancang media berbasis cetakan, menurut Aryad (2006: 85-87), yaitu: konsistensi, format, organisasi, daya tarik, ukuran, ruang spasi kosong.

1. Konsistensi
 - a. Penggunaan format dari halaman ke halaman harus konsisten
 - b. Penggunaan jarak spasi harus konsisten
 - c. Penggunaan bentuk dan ukuran harus konsisten

2. Format
 - a. Format kolom harus disesuaikan dengan ukuran kertas
 - b. Tanda-tanda (*icon*) yang mudah dimengerti bertujuan untuk menekankan hal-hal yang penting atau khusus. Tanda dapat berupa gambar, cetak tebal, miring atau lainnya
 - c. Pemberian tanda-tanda untuk taktik dan strategi pengajaran yang berbeda
3. Organisasi
 - a. Selalu menginformasikan peserta didik mengenai dimana mereka atau sejauh mana mereka dalam teks tersebut
 - b. Menyusun teks sedemikian rupa sehingga informasi mudah diperoleh
 - c. Isi materi dibuat secara berurutan dan sistematis
 - d. Kotak-kotak dapat digunakan untuk memisahkan bagian-bagian teks
4. Daya tarik
 - a. Bagian sampul (*cover*) depan dengan mengkombinasikan warna, gambar (*ilustrasi*), bentuk dan ukuran huruf yang serasi
 - b. Perkenalan setiap bab atau bagian baru dengan cara yang berbeda
5. Ukuran
 - a. Memilih ukuran huruf yang sesuai dengan peserta didik, pesan dan lingkungannya
 - b. Menggunakan perbandingan huruf yang proporsional antara judul, sub judul dan isi naskah
 - c. Menghindari penggunaan huruf kapital untuk seluruh teks karena dapat membuat proses membaca itu sulit
6. Ruang (*spasi*) kosong
 - a. Menggunakan *spasi* kosong tak berisi gambar atau teks untuk menambah kontras. Hal ini dimaksud agar pembaca dapat beristirahat pada titik-titik tertentu

- b. Menyesuaikan *spasi* antara baris untuk meningkatkan tampilan dan tingkat keterbacaan
- c. Menambahkan *spasi* antara paragraf untuk meningkatkan tingkat keterbacaan.

Penyusunan *job sheet* yang dijabarkan oleh (Daryanto, 2013: 13) dirancang dan dikembangkan dengan mempertimbangkan beberapa elemen yaitu: format, organisasi, daya tarik, bentuk dan ukuran huruf, ruang spasi kosong, konsistensi.

1. Format

- a. Gunakan format kolom (tunggal atau multi) yang proporsional.
- b. Gunakan format kertas (vertikal atau horisontal) yang tepat.
- c. Gunakan tanda – tanda (*icon*) yang mudah ditangkap dan bertujuan untuk menentukan pada hal – hal yang dianggap penting atau khusus.

2. Organisasi

- a. Tampilan peta/ bagan yang menggambarkan cakupan materi yang akan dibahas dalam media.
- b. Organisasikan isi materi pembelajaran dengan urutan dan susunan yang sistematis, sehingga memudahkan peserta didik memahami materi pembelajaran.
- c. Susunan dan tempatkanlah naskah, gambar dan ilustrasi sedemikian rupa sehingga informasi mudah mengerti oleh peserta didik.
- d. Organisasikan antar bab, antar unit dan antar paragraf dengan susunan dan alur yang memudahkan peserta didik memahaminya.
- e. Organisasikan antar judul, sub judul dan uraian yang mudah diikuti oleh peserta didik.

3. Daya tarik

- a. Bagian sampul (cover) depan, dengan mengkombinasikan warna, gambar (ilustrasi), bentuk dan ukuran huruf yang serasi.
- b. Bagian isi modul dengan menempatkan ransangan – ransangan berupa gambar atau ilustrasi, pecetakan huruf tebal, miring, garis bawah atau warna.

- c. Tugas dan latihan dikemas sedemikian rupa sehingga menarik.
- 4. Bentuk dan ukuran huruf
 - a. Gunakan bentuk huruf dan ukuran huruf yang mudah dibaca sesuai dengan karakteristik umum peserta didik.
 - b. Gunakan perbandingan huruf yang proporsional antar judul, sub bab judul, dan isi naskah.
 - c. Hindari penggunaan huruf kapital untuk keseluruhan teks, karena dapat membuat proses membaca menjadi sulit

5. Ruang (spasi kosong)

Gunakan spasi atau ruang kosong tanpa naskah atau gambar untuk menambahkan kontras penampilan *job sheet* yang berfungsi untuk menambahkan catatan penting dan memberikan kesempatan jeda kepada peserta didik.

6. Konsistensi

Penggunaan bentuk dan huruf konsisten dari halaman ke halaman. cetakan dengan bentuk dan ukuran huruf tidak terlalu banyak variasi.

- a. Penggunaan jarak spasi harus konsisten. Jarak antar judul dengan baris pertama, antar judul dengan teks utama harus knsisten.
- b. Penggunaan tata letak pengetikan harus konsisten, baik pola pengetikan maupu margin/ batas – batas pengetikan.

Aspek penilaian dari yang sudah dijabarkan ahli media diatas, dapat ditarik kesimpulan beberapa aspek yang terpenting untuk menilai *job sheet* diantaranya yaitu: format, daya tarik, bentuk dan ukuran, organisasi, konsistensi.

1. Format

- a. Penggunaan format kolom *job sheet* sesuai dengan ukuran kertas
- b. Penggunaan tanda-tanda (*icon*) pada *job sheet* mudah dimengerti

2. Daya Tarik

- a. Perpaduan sampul (*cover*) depan yang menarik dan serasi pada *job sheet*
- b. Bagian isi *job sheet* terdapat gambar atau ilustrasi, pecetakan huruf tebal, miring, garis bawah dan warna sebagai daya tarik

- c. Perkenalan setiap langkah atau bagian baru pada *job sheet* dengan cara yang berbeda dan menarik
- 3. Bentuk dan Ukuran
 - a. *Job Sheet* menggunakan bentuk dan ukuran huruf yang sesuai dengan peserta didik, pesan dan lingkungannya.
 - b. *Job Sheet* Menggunakan perbandingan ukuran huruf antara judul, sub judul dan isi naskah yang sesuai
- 4. Organisasi
 - a. Organisasi isi materi pembelajaran dengan urutan dan susunan yang sistematis, sehingga *job sheet* mudah dimengerti oleh peserta didik
 - b. Organisasi naskah, gambar, dan ilustrasi *job sheet* disusun sedemikian rupa sehingga informasi mudah dimengerti oleh peserta didik
 - c. Organisasi antar bab, antar unit dan antar paragraf dengan susunan dan alur yang memudahkan peserta didik memahaminya.
- 5. Konsistensi
 - a. Penggunaan Bentuk dan ukuran pada *job sheet* konsisten dari halaman ke halaman
 - b. Penggunaan jarak spasi dan format *job sheet* dari halaman ke halaman konsisten

2.3. Membuat Hiasan Busana

Materi membuat Hiasan Busana adalah salah satu keterampilan yang harus ditempuh oleh siswa kelas XI Tunarungu, kemandirian tata busana. Materi membuat hiasan busana terdiri dari empat kompetensi inti, yaitu:

KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya

KI 2: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam, serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia

KI 3 : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural sesuai dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus berdasarkan

rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

KI 4 : Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak sesuai dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus terkait dengan perkembangan diri yang dipelajarinya disekolah secara mandiri dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

Sumber: Struktur Kurikulum-KI/KD- Silabus SMA Luar Biasa Kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

Salah satu kompetensi yang dipelajari siswa tunarungu adalah materi membuat hiasan busana, meliputi sulaman benang dan sulaman pita. Kompetensi dasar ini menjelaskan mengenai pembuatan sulaman tangan pada hiasan busana, diantaranya sebagai berikut:

Kompetensi ini mengidentifikasi jenis sulaman, menjelaskan cara memindahkan desain gambar pada bahan, menjelaskan peralatan dan bahan yang digunakan untuk membuat sulam aplikasi, Menjelaskan cara mengutip desain motif hiasan pada sulaman, Menjelaskan cara menyusun komponen-komponen dalam sebuah sulaman, Menjelaskan cara membuat tusuk hias yang digunakan dalam sulaman tangan, menjelaskan cara memadukan keserasian warna didalam sebuah sulaman, serta Menjelaskan teknik penyelesaian akhir pada sulaman.

Materi praktik membuat hiasan busana kelas XI Tunarungu di SMALB Negeri Semarang salah satunya adalah pembuatan sulaman aplikasi. Materi pembuatan sulaman aplikasi sesuai dengan silabus terdiri dari pengertian dari sulaman aplikasi, tahapan membuat motif desain, persiapan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk membuat sulaman, tahapan langkah kerja seperti melekatkan kain pelapis pada kain perca, memotong kain sesuai pola gambar motif, menyatukan potongan potongan sesuai motif desain, menempelkan kain dengan tusuk hias dan K3 dalam menyulam. Kriteria penilaian dalam membuat sulaman

aplikasi dilihat dari aspek persiapan kerja, proses kerja, sikap kerja, sampai dengan hasil akhir dari produk sulaman.

2.3.1. Sulaman

Istilah sulam identik dengan bordir karena bordir diambil dari istilah dalam bahasa Inggris *embroidery(im-broide)* yang artinya sulaman, menurut Suhersono, (2004: 6) dalam (Budiono, *dkk*, 2008: 177). Sulam atau bordir adalah hiasan dari benang yang dijahitkan pada kain, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1989) dikutip oleh (Budiono, *et al*, 2008: 177). Menyulam adalah teknik menghias kain yang menggunakan jarum sebagai alat dan benang sebagai bahan dasarnya (Kurnia, 2011: 01). Menyulam dikerjakan dengan cara menusukan jarum bersama benang secara langsung dengan tangan pada kain di pemidangan, (Kurnia, 2011: 2). Penelitian yang dilakukan oleh Jangir (2016: 360) mengatakan bahwa *Traditional embroidery done by hand and hand traditional embroidery is very time consuming. Getting more time so the cost of the products is also raised.*

Keindahan hasil sulaman bergantung pada kemahiran dan kelincahan tangan menyulamkan benang diatas kain. Oleh karena itu, hasil sulaman tangan berbeda dengan mesin, memiliki keunggulan dikerjakan secara manual, satu persatuan ada rasa didalam proses pemnciptaanya, membuat harga jual menjadi lebih tinggi. Waktu pembuatan yang diperlukan tidak sebentar karena proses pengerjaannya yang detail.

2.3.2. Jenis Sulaman Benang

Sulaman terdiri atas sulaman sewarna dan sulaman berwarna. Untuk mengetahui perbedaan kedua jenis sulaman ini, Kurnia (2011: 3) mengemukakan di antaranya:

Sulaman Sewarna, benang hias dan kain yang dihias berwarna sama atau berupa tingkatan warna. Adapun jenis sulaman sewarna diantaranya, adalah: Sulaman Bayangan, Sulaman Inggris, Sulaman Ricelie, Sulaman Inkrustasi, Sulaman Perancis, Sulaman Matelase, dll.

Sulaman berwarna, sesuai dengan namanya sulaman ini menggunakan benang hias dan warna kain yang akan dihias berbeda warna. Benang hias yang digunakan beraneka warna. Bahan kain yang dihias dapat berupa kain polos, bermotif, kain kotak-kotak, atau kain strimin. Berikut beberapa jenis sulaman berwarna, diantaranya adalah:

Sulaman Jerman, Sulaman Fantasi, Sulaman Bebas, Sulaman Aplikasi, Sulaman yanina, Sulaman Tiongkok, Sulaman Arab, dll.

Berbagai macam sulaman mempunyai keunikan dan pengelompokannya masing-masing, sulaman juga dapat diterapkan pada berbagai macam bidang yang akan dihias atau disulam.

Sulaman Aplikasi mempunyai arti sulaman yang dikerjakan dengan melekatkan sebetuk kain pada bagian atas kain lain. Pelekatan kain dilakukan dengan menggunakan tusuk feston (Kurnia, 2011: 5). Menurut Erna dikutip Hidayah (2015: 19) Sulaman kain (aplikasi) awalnya berasal dari benua Amerika tepatnya adalah di negara Amerika bagian utara dan mulai berkembang pada abad 17 dan 18. Sulaman Aplikasi termasuk dalam sulaman berwarna, karena menggunakan warna lebih dari satu tingkatan warna dan bebas dalam memadukan warna.

Sulaman aplikasi adalah bentuk dari pemanfaatan limbah kain perca. Kain perca mempunyai banyak keunikan, mulai dari motif/corak dan warna yang dapat dibentuk sesuai dengan motif baru yang diinginkan, motif juga dapat dipadukan di atas bidang yang akan digunakan. Haneda dan Indah (2009: 1) berpendapat bahwa, salah satu bentuk limbah yang banyak dihasilkan yaitu sisa potongan kain atau kain perca. Limbah tersebut masih bisa ditingkatkan menjadi barang bernilai guna setelah diolah menjadi kerajinan tangan, souvenir, karya seni, dll.

Sulaman aplikasi sering diterapkan di atas produk-produk tekstil seperti pakaian, kerudung, lenan rumah tangga dan lain sebagainya. Pegaplikasian tempelan perca, dimaksudkan untuk membuat produk tersebut semakin lebih indah dan meningkatkan daya jual produk tersebut. Selain itu sulaman aplikasi juga dapat digunakan untuk menambal kain atau baju yang lubang untuk memanipulasi bagian yang rusak tadi menjadi lebih menarik.

2.3.3. Proses Pembuatan Sulaman Aplikasi

2.3.3.1. Mempersiapkan Alat dan Bahan

Untuk membuat sulaman aplikasi perlu dipersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan. Kegunaan alat menurut penjelasan Budiono (2008: 191-197) Peralatan untuk kerajinan sulam terdiri atas:

1. Jarum sulam/jarum jahit tangan, jarum sulam berfungsi untuk membuat berbagai macam tusuk hias sulam yang dikerjakan dengan tangan. Besar kecilnya jarum tergantung pada bahanyang digunakan untuk menyulam.
2. Gunting, untuk membuat sulam adalah: gunting kain, gunting kertas, gunting benang, gunting bordir
3. Midangan, digunakan untuk meregangkan kain, agar permukaan kain menjadi rata dan licin, sehingga memudahkan pada saat menyulam.
4. Meteran, digunakan untuk menentukan ukuran
5. Rader, merupakan alat bantu yang digunakan untuk memberi tanda pada kain yang akan dijahit
6. Cukit/pendedel, digunakan untuk melepas jahitan yang salah
7. Tudung jari, digunakan untuk melindungi jari pada saat menjahit agar tangan tidak tertusuk jarum
8. Jarum pentul jarum pentul digunakan untuk membantu menggabungkan kain yang akan dijahit
9. Alat pemasuk benang (mata nenek), berfungsi untuk membantu memasukkan benang pada lubang jarum
10. Seterika listrik dan meja setrika digunakan untuk menyerika hasil sulaman yang sudah jadi dan kain yang akan disulam
11. Alat tulis, yang terdiri dari pensil, spidol, rapido dan pensil warna digunakan untuk membuat desain dan memola
12. Kapur Jahit Kapur jahit digunakan untuk memberi tanda pada kain
13. Kertas pola dan kertas manila digunakan untuk membuat pola
14. Kertas karbon, digunakan untuk memindahkan pola dari kertas kebahan yang akan dibordir

15. Tudung jari, digunakan untuk melindungi jari pada saat menjahit agar tangan tidak tertusuk jarum.

Reader's Digest (1997: 192) menjelaskan tentang bahan yang digunakan untuk membuat sulaman aplikasi:

Fabrics are of course essential, but not necessarily in great quantities, scraps and pieces are usually adequate for a small project. Easiest to handle are smooth-surfaced fabrics in a light-to-medium-weight. To stitch an applique in place, use an all-purpose (size 50) sewing thread, needle, scissors, straight pins, marking pencil, thimbles, frames and hoes, heavy tracing paper and colored construction paper, and fusible webs.

Penjelasan di atas dapat diperjelas menjadi, alat adalah komponen yang tidak habis pakai dan digunakan secara terus menerus untuk membantu mempermudah menyelesaikan pekerjaan, sedangkan bahan adalah komponen habis pakai setelah digunakan. Faktor yang sangat penting dalam membuat sulaman terletak pada pemilihan bahan yang akan digunakan, karena kualitas hasil sulam salah satunya akan bergantung pada kualitas bahan yang digunakan.

2.3.3.2. Membuat Desain Motif dan Pola Sulaman Aplikasi

Banyak cara untuk mempersiapkan ide desain motif sulaman, mulai dari mengutip motif dari buku motif sulaman, hingga mendesain sendiri sesuai dengan keinginan. Semakin dengan majunya zaman dan berkembangnya teknologi, kita semakin dimudahkan dengan adanya internet untuk mencari pilihan gambar atau sumber ide dari motif sulaman dengan mudah. Pendapat mengenai membuat desain motif diperjelas oleh beberapa sumber yaitu,

Inspiration for applique designs can be found in many sources, among them coloring books, greeting cards, and everyday objects. Traditionally the designs are quite primitive and childlike rather than precise works art, (Reader's Digest, 1979: 192).

If you have cut out shapes from construction paper to arrive at a design, or if you have cut out pattern piece from a book or pattern, those pieces become the actual templates. If however, you have traced or free-drawn a design, you will

have to make templates for each sparate shape in the design, (Reader's Digest, 1979: 193).

Hal terpenting menyangkut desain adalah, desain merupakan daya tarik dari produk yang dibuat (Subarnas, 2007:7). Oleh karena itu, pembuatan desain harus dilakukan dengan sangat cermat.

Hal dasar yang harus dipersiapkan sebelum memulai menyulam adalah membuat desain motif dan membuat polanya yang akan dibuat sulaman aplikasi. Desain yang unik dalam pembuatan sulaman sangatlah perlu dan pemilihan kombinasi warna juga harus diperhatikan, supaya hasil sulaman nampak indah dan serasi. Motif desain sebaiknya dipilih dengan ukuran yang besar dan disesuaikan dengan bidang yang akan dihiassupaya lebih mudah dalam pengerjaannya, seperti gambar hewan, pemandangan maupun tokoh karakter. Sesudah motif jadi, kemudian pindahkan tiap bagian-bagian motif pada kertas, kemudian bagi menjadi potongan pola gambar yang dibutuhkan untuk disulam

2.3.3.3. Memindahkan Motif Sulaman Aplikasi

Ada tiga cara untuk memindahkan motif, yaitu dengan menggambar langsung di atas kain, menjiplak dengan karbon, menjiplak dengan metode sablon, dalam (Zulkarnaen, 2009:13). Ditambahkan lagi oleh Readers's Digest (1979: 193-194) yang memaparkan cara memindahkan motif desain sulaman aplikasi, adaah sebagai berikut:

If you have cut out shapes from construction paper to arive at a design, or if you have cut out pattern piece from a book or pattern , those piece become the actual templates.

Before transffering a design, cut background fabric, which may be a patchwork block or event a garment section, to desired size.

To transfer your design, position template, right side up, on background fabric and pin in place. Trace around template, using either a sharp dressmaker's pencil or a hard lead pencil.

If design has two or more pieces, carefully assemble all piece into their correct positions, then pin them to the background fabric. Trace around design formed by the combined templates.

Urutan langkah memindahkan motif sulaman di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam memindahkan motif ada berbagai banyak cara. Setelah desain motif selesai dibuat dipindahkan ke kertas potong dan pisahkan tiap bentuk sesuai

dengan banyaknya. Jika perlu diberi nomor sesuai letak urutannya supaya lebih mudah

2.3.3.4. Memotong dan Menyusun Desain Motif Aplikasi

Istilah memotong desain menurut Readers's Digest (1979: 194) adalah sebagai berikut:

If you will be cutting several appliques, is to assemble your fabric scraps and decide which ones will be used for each piece. Try to achieve a balance of colors as well as a balance of prints, solids, and textures. Number each piece in the order in which it should be laid down.

Penyusunan desain motif juga dijelaskan oleh Readers's Digest (1979: 198) sebagai berikut:

If the design of your applique is made up of two or more pieces, a certain amount of planning must be done to work out a numerical "order of layering". This plan of action establishes the order in which the applique pieces will be laid down so that elements that should appear below others are properly positioned to do so.

Use a drawing of your design as a map for your layering plan. Each piece is stitched down in numbered sequence.

Kesimpulan dari pendapat diatas, dalam memotong dan menyusun kain aplikasi, harus sesuai dengan pola desain yang sudah dibuat. Letakan susunan kain sesuai dengan desain pola/urutan pola, supaya tidak salah susunan dalam meletakkan. Pemilihan motif kain boleh menggunakan warna senada atau berlawanan, namun tetap menjadi memiliki nilai keindahan yang menarik dan harus disesuaikan dengan gambar motif. Melekatkan kain perca pada bidang kain yang akan disulam ada beberapa cara, yaitu menyemat dengan tusuk jelujur pada pinggir kain perca, atau dapat juga dengan cara disematkan jarum pentul di atas kain perca, dan bisa juga menggunakan lem atau isolasi bolak balik, supaya potongan kain yang akan disulam tidak bergeser atau berubah bentuk.

2.3.3.5. Menyulam Dengan Teknik Aplikasi

Reader's Digest (1979:195-196) mengemukakan bahwa teknik menyulam untuk melekatkan sulaman aplikasi ada dua cara, yaitu dengan menggunakan jahitan tangan dan jahitan mesin, penjelasannya sebagai berikut:

To secure the applique, a fine slipstitch is recommended, it holds the applique dependably and is almost invisible when carefully worked. An overhand stitch, though not invisible, should be used in small areas that tend to fray, these little straight stitches can keep the short fabric threads from popping out.

There are basically two methods of machine applique. One is done entirely by means of straight stitching, the other, which is considerably faster, uses a combination of straight and zigzag.

Disimpulkan dari pendapat di atas bahwa menyulam dapat dilakukan dengan cara manual dan masinal. Dua cara tersebut sama-sama memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Menyulam dengan mesin memerlukan waktu yang lebih cepat dibanding menyulam menggunakan tangan, dan kualitas tusuk hias yang dihasilkan juga berbeda. Semakin berkembangnya zaman, sulaman aplikasi yang pada dasarnya menggunakan tusuk selip/sisip dalam pembuatannya secara manual, sudah mulai jarang digunakan. Pengembangannya sekarang ini lebih banyak menerapkan tusuk hias feston, karena dalam pengerjaannya lebih praktis dan cepat. Selain itu tusuk hias feston juga mampu menciptakan bentuk yang unik sehingga mampu menambah nilai estetika dari sulaman aplikasi.

2.3.3.6. *Finishing*

Ernawati, dkk (2008: 379) menjelaskan bahwa *finishing* adalah kegiatan penyelesaian akhir yang meliputi pemeriksaan (*inspection*) pembersihan (*triming*), penyetricaan (*pressing*) serta melipat dan mengemas. Tujuan finishing agar terlihat rapi dan bersih.

Penerapan *finishing* pada pengerjaan sulaman aplikasi adalah ketika sulaman selesai dikerjakan. Meneliti bagian-bagian yang kurang rapi dalam pengerjaan baik dari memeriksa kerapatan tusuk hias, kombinasi warna kain perca, memotong tiras kain atau benang yang menempel.

2.4. Pendidikan Luar Biasa

2.4.1. Pengertian Pendidikan Luar Biasa

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bab IV pasal 5 ayat 2, 3 dan 4 serta bab VI pasal 32 ayat 1, 2 dan 3 menyatakan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik,

emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh layanan Pendidikan khusus. Kepmendiknas No. 031/O/2002 tanggal 18 Maret 2002 tentang Organisasi dan Tata Kerja Depdiknas pasal 125 bahwa Direktorat Pendidikan Luar Biasa (PLB) mempunyai tugas melaksanakan perumusan kebijakan, pemberian bimbingan dan evaluasi di bidang pendidikan luar biasa.

PLB merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa, Rachmayana (2013: 6). Dengan berlakunya undang-undang diatas, maka sekolah-sekolah baru yang khusus bagi anak penyandang cacat, termasuk anak tunadaksa dan tunalaras, sekolah ini disebut Sekolah Luar Biasa (SLB) (Rachmayana, 2013:7). PLB merupakan salah satu komponen dalam salah satu sistem pemberian layanan yang kompleks dalam membantu individu untuk mencapai potensinya secara maksimal. Selain pendidikan didalam lingkup sekolah, pendidikan utama yang harus diberikan kepada anak khusus ini terutama adalah pendidikan didalam keluarga.

Pembagian Kelas ketunaan didalam Sekolah Luar Biasa (SLB), menurut Rachmayana (2013:7) adalah :

SLB bagian A untuk anak Tunanetra, SLB bagian B untuk anak Tunarungu, SLB bagian C untuk anak Tunagrahita, SLB bagian D untuk anak Tunadaksa, SLB bagian E untuk anak Tunalaras, SLB bagian F untuk anak cacat ganda.

Pengelompokan ABK didalam instansi PLB, menurut UU Sisdiknas tahun 2003 Pasal 32, ayat 1 (pendidikan khusus) yaitu, bagian kelas, 1) Tunanetra, 2) Tunarungu/Tunawicara, 3) Tunagrahita : ringan (IQ=50-70), sedang (IQ=25-50), dan (*Down Syndrome*), 4) Tunadaksa; ringan, sedang, 5) Tunalaras (*dysruptive*), HIV AIDS & Narkoba, 6) Autis, Sindroma Asperger, 7) Tunaganda, 8) Kesulitan Belajar/Lambat Belajar (*Hyperaktif, ADD/ADHD, Dysgraphia/Tulis, Dyslexia/ Baca, Dysphasia/Bicara, Dyscalculia/Hitung, Dyspraxia/ Motorik*), 9) GIFTED: Potensi Kecerdasan Istimewa (IQ= *Very Superior*), 10) TALENTED: Potensi Bakat Istimewa (MULTIPLE INTELLIGENCES: *Language, Logico-Matematic, Visuo-Spatial, Bodily-Kinesthetic Musical, Interpersonal, Natural, Intrapersonal, Spiritual*) & INDIGO.

Klasifikasi siswa dikelompokkan sesuai dengan kekhususan yang dimiliki oleh siswa, diharapkan dapat membantu pendidik untuk lebih khusus dalam memberi *treatment* yang dibutuhkan dalam setiap kelas ketunaan. Sehingga lebih jelas bentuk pengajaran didalam kelas serta mampu diterima dengan baik oleh siswa dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

2.4.2. Tujuan Sekolah Untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa tahun 2006, menyatakan tujuan penyelenggaraan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah sebagai berikut:

- (1) Tujuan Umum Agar dapat mewujudkan penyelenggaraan pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus, seoptimal mungkin dan dapat melayani pendidikan bagi anak didik dengan segala kekurangan ataupun kelainan yang diderita sehingga anak-anak tersebut dapat menerima keadaan dirinya dan menyadari bahwa ketunaannya tidak menjadi hambatan untuk belajar dan bekerja, memiliki sifat dasar sebagai warga negara yang baik, sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlakukan untuk melanjutkan pelajaran, bekerja di masyarakat serta dapat menolong diri sendiri dan mengembangkan diri sesuai dengan azas pendidikan seumur hidup.
- (2) Tujuan Khusus Tujuan khusus Sekolah penyelenggara pendidikan khusus adalah:
 - a) Turut melaksanakan pemerataan dan perluasan kesempatan memperoleh pendidikan bagi anak usia sekolah.
 - b) Peningkatan efisiensi dan efektifitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia.
 - c) Penyelenggaraan fasilitas pendidikan yang luwes dan relevan terhadap keperluan anak berkebutuhan khusus.
 - d) Memiliki pengetahuan, kesadaran pengalaman dan keterampilan tentang isi bidang-bidang studi yang tercantum dalam kurikulum yang resmi.

- e) Mengarahkan dan membina anak Tunarungu agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya.
- f) Membantu dan membina anak berkebutuhan khusus agar memiliki keterampilan, keahlian, kejujuran, ataupun sumber pemnghasilan yang sesuai dengan jenis dan tingkat ketunaan yang disandanginya.

Sejalan dengan tujuan usaha dalam peningkatan mutu pendidikan dan pemerataan kesempatan belajar bagi ABK, pemerintah senantiasa berusaha secara terus menerus memperhatikan perkembangan dan pertambahan sekolah bagi ABK baik dalam aspek kualitatif maupun kuantitatif.

Pembangunan sekolah khususnya untuk pendidikan luar biasa, harus disesuaikan dengan kebutuhan siswad dan disesuaikan dengan kelas ketunaan. Baik dari segi komponen pembelajaran secara fisik dan non fisik. Supaya tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat mengena dengan baik kepada siswa.

2.4.3. Pengembangan Pendidikan bagi Individu Tunarungu

Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa tahun 2006, menuliskan empat lingkup pengembangan program pendidikan bagi individu tunarungu dalam Mangunsong (2014:105), yaitu:

1. TKLB/TKKh Tunarungu Tingkat Rendah: ditekankan pada pengembangan kemampuan senso-motorik, berbahasa dan kemampuan berkomunikasi khususnya berbicara dan berbahasa.
2. SDLB/SDKh Tunarungu kelas tinggi: ditekankan pada keterampilan senso-motorik, keterampilan berkomunikasi kemudian pengembangan kemampuan dasar di bidang akademik dan keterampilan sosial.
3. SLTPLB/SMPKh Tunarungu: ditekankan pada peningkatan keterampilan berkomunikasi dan keterampilan senso-motorik, keterampilan berkomunikasi dan keterampilan mengaplikasikan kemampuan dasar di bidang akademik dalam pemecahan masalah kehidupan sehari-hari, peningkatan keterampilan sosial dan dasar-dasar keterampilan vokasional.

4. SMLB/SMAKh Tunarungu: ditekankan pada pematangan keterampilan berkomunikasi, keterampilan menerapkan kemampuan dasar di bidang akademik yang mengerucut pada pengembangan kemampuan vokasional yang berguna sebagai pemenuhan kebutuhan hidup, dengan tidak menutup kemungkinan mempersiapkan siswa tunarungu melanjutkan pendidikannya kejenjang yang lebih tinggi.

Tingkatan jenjang PLB untuk ABK sedang dalam proses untuk di samaratakan dengan sekolah umum lainnya, namun untuk standar kurikulum atau materi belajar tetap berbeda dengan sekolah formal lainnya, karena disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat kognitif siswa berkebutuhan khusus. Materi dan kegiatan yang diajarkan disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan anak, hal ini juga berlaku pada jenis ketunaan/kekhususan lainnya.

2.5. Anak Tunarungu

2.5.1. Pengertian Tuna Rungu

Wulandari (2013: 4) menjelaskan bahwa Anak berkebutuhan khusus yang biasa disingkat (ABK), secara sederhana dapat diartikan sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang tidak akan pernah berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Istilah lain dari berkebutuhan khusus diantaranya *disability impairment*, dan *handicaped*.

World Health Organization (WHO) dikutip Wulandari (2013:4), *disability* merupakan suatu keadaan dimana individu mengalami keadaan tidak mampu yang dimungkinkan karena adanya keadaan *Impairment* seperti kecacatan pada organ tubuh.

Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran (gangguan pendengaran), baik permanen maupun tidak permanen. Klasifikasi tuna rungu berdasarkan pendengaran Menurut Wulandari (2013: 13), yaitu: Gangguan pendengaran sangat ringan (27-40dB), Gangguan pendengaran ringan (41-55dB), Gangguan pendengaran sedang (56-70dB), Gangguan pendengaran berat (71-90dB), Gangguan pendengaran ekstrim/tuli (diatas 91dB).

Pendapat yang sama mengenai klasifikasi pendengaran yang bisa dikatakan Tunarungu, juga dikemukakan oleh Kustawan (2013: 27), yaitu: Gangguan pendengaran sangat ringan (27-40dB), Gangguan pendengaran ringan (41-55dB), Gangguan pendengaran sedang (56-70dB), Gangguan pendengaran ekstrim/tuli (diatas 91dB).

Diperjelas lagi oleh Kustawan (2013: 24), karena memiliki hambatan dalam pendengaran, anak tunarungu memiliki hambatan dalam dalam berbicara (namun bukan berarti mereka tidak bisa bicara), mereka sering tertukar pemahamannya dengan tunawicara karena hal tersebut. Diperkuat dengan pernyataan bahwa kepandaian berbicara berhubungan dengan tingkat kerusakan pendengaran dan usia awal munculnya kerusakan pendengaran tersebut Hallahan dan Kauffman, dikutip (Mangunsong, 2015:92).

Sulit dipahaminya wicara pada anak tunarungu yang berat atau parah merupakan hasil dari berbagai faktor, yaitu karena masalah dalam menghasilkan suara, kualitas suara yang buruk, ketidak mampuan membedakan nada dan juga masalah yang berkaitan dengan konten dan struktur bahasa, menurut Suran & Rizzo dikutip (Mangunsong, 2014:93). Struktur kalimat yang dipergunakan anak tunarungu lebih sederhana apabila dibandingkan dengan anak normal. Hal ini tampak, baik pada bahasa lisan maupun bahasa tertulisnya (Mangunsong, 2014: 94). Apabila diukur dengan tes-tes yang bersifat performatif, misalnya tes *Wechsler Performance*, maka hasilnya akan lebih adil bagi anak tunarungu. Ketika tes semacam ini digunakan, tidak ada perbedaan IQ anak normal dengan anak tunarungu mereka memiliki kemampuan Kognitif dan Intelektualitas yang sama menurut Hallahan dan Kauffman dikutip (Mangunsong, 2014:94).

kesimpulan dari pendapat berbagai ahli diatas bahwa indra pendengaran individu tunarungu tidak mampu menangkap suara atau tidak dapat mendengar mengakibatkan juga tidak dapat mendengar suaranya sendiri. Meskipun begitu mereka tetap bisa berbicara dengan kualitas suaranya tidak yang sebaik anak normal lain. Pengucapan kalimatnya terbata-bata karena tidak dapat mengatur tinggi rendah nada, kosakata yang diketahui juga terbatas. Sedangkan individu tunawicara, disebabkan karena kurang berfungsinya alat-alat bicara seperti rongga

mulut, bibir, lidah, dan berbagai hal lain. Anak tunawicara masih normal dalam hal pendengaran, mereka tidak dapat dikatakan tunarungu kecuali sudah melalui tes keseluruhan untuk anak bisu tuli. Hasil wawancara dengan guru kemandirian tata busana di SLB Negeri Semarang, yaitu Ibu Sri Winarni, beliau mengatakan bahwa “anak tuna rungu mampu berkonsentrasi dan fokus pada saat mengerjakan tugas, dengan kemampuan mendengar yang kurang, mereka justru mampu berkonsentrasi dalam mengerjakan tugas tanpa terganggu dengan suara bising disekitar mereka”.

2.5.2. Faktor Penyebab Tunarungu

Secara umum penyebab ketunarunguan dapat terjadi sebelum lahir (*prenatal*), ketika lahir (*natal*) dan sesudah lahir (*post natal*) menurut Sutjiahati Sumantri dikutip Astutik (2010:7-9) yaitu:

1. Pada saat sebelum dilahirkan (*prenatal*)
 - a. Karena keturunan : salah satu atau kedua orang tua anak menderita tunarungu atau mempunyai gen sel pembawa sifat abnormal. Misalnya: dominant gent, resesiv gen dan lain-lain.
 - b. Karena penyakit : sewaktu mengandung ibu terserang suatu penyakit terutama penyakit-penyakit yang diderita pada saat kehamilan trimester pertama yaitu saat pembentukan ruang telinga. Misalnya: rubella, morbili dan lain-lain.
 - c. Karena keracunan obat-obatan: pada saat hamil ibu minum obat-obatan terlalu banyak, atau ibu seorang pecandu alcohol, tidak dikehendaki kelahiran anaknya atau minum obat penggugur kandungan akan dapat menyebabkan ketunarunguan pada anak yang dilahirkan.
2. Pada saat kelahiran (*natal*)
 - a. Sewaktu ibu melahirkan mengalami kesulitan sehingga persalinan dibantu dengan vacuum/ penyedot (tang)
 - b. Prematuritas yaitu bayi yang lahir sebelum waktunya.

3. Pada saat setelah kelahiran (*post natal*)
 - a. Karena infeksi, misalnya: infeksi pada otak (meningitis) atau infeksi umum seperti difteri, morbili, dan lain-lain
 - b. Pemakaian obat-obatan otopsi pada anak

Disimpulkan bahwa pentingnya orang tua atau calon orang tua mengetahui proses tumbuh kembang anaknya, mulai dari dalam kandungan sampai anak tersebut lahir. supaya faktor-faktor penyebab terjadinya tunarungu dapat dicegah sedini mungkin. Penyebab terjadinya tunarungu karena berbagai faktor, baik faktor dari dalam anak maupun faktor dari luar anak tersebut.

2.5.3. Karakteristik Anak Tunarungu

Identifikasi karakteristik pada anak (tuna rungu) mengalami gangguan pendengaran menurut pendapat Wulandari (2013:4):

1. Tidak mampu mendengar
2. Terlambat perkembangan bahasa
3. Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi
4. Kurang/ tidak tanggap bila diajak bicara
5. Ucapan kata tidak jelas
6. Kualitas suara aneh/ monoton
7. Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar
8. Banyak perhatian terhadap getaran
9. Keluar nanah dari kedua telinga
10. Terdapat kelainan organis dari telinga

Karakteristik khas anak tunarungu lainnya dijelaskan oleh Rachmayana (2013:58) seperti:

1. Intelegensi sama dengan anak pada umumnya
2. Sedikit “ketinggalan” karena kesulitan dalam memahami bahasa terutama bahasa lisan
3. Mengacu pada emosi: curiga, menutup diri, agresif, kurang percaya diri, emosi tidak stabil

4. Mengacu pada sosiasal: merasa terasing, rendah diri, perasaan tidak aman, cemburu/syak wasangka, merasa diperlakukan tidak adil, mudah marah, kurang dapat bergaul
5. Mengacu pada bahasa: miskin kosakata, sulit memahami arti kias dan kata yang abstrak, kurang menguasai irama dan gaya bahasa, bicara terputus putus akibat keterbatasan kosa kata, banyak menggunakan bahasa isyarat.

Beberapa identifikasi mengenai karakteristik anak tunarungu di atas, dapat dikerucutkan bahwa tunarungu tergolong ketunaan yang paling ringan diantara ketunaan lainnya. Ketunaan ini menyerang bagian pendengaran, namun untuk tingkat kecerdasan dan bagian tubuh lainnya tidak ada perbedaan dengan anak normal lainnya. Perlunya mengetahui karakteristik ini supaya kita mampu memperlakukan anak tunarungu sebaik mungkin, supaya anak tersebut merasa diterima di dalam lingkungannya dan tidak merasa dikucilkan.

2.5.3.1. Komunikasi Anak Tunarungu

Pendekatan komunikasi yang banyak digunakan pada anak tunarungu, yaitu latihan pendengaran, oralism, manualism, dan komunikasi total, menurut Mangunsong (2014: 97) latihan pendengaran, latihan ini secara sistematis mengembangkan kemampuan anak untuk menyadari dan membedakan:

- 1) Suara-suara yang mencolok, termasuk suara lingkungan
- 2) Pola irama berbicara dan irama musik
- 3) Pengenalan huruf hidup
- 4) Pengenalan huruf mati
- 5) Bicara dalam situasi yang ramai/bising.

Mangunsong (2014: 99) menambahkan, *Oralism* adalah sistem komunikasi menggunakan bicara dan membaca ujaran. Pandangan ini di dasarkan pada teori bahwa penggunaan ejaan jari dan bahasa isyarat akan mengurangi atau menghambat perolehan bahasa dan bicara anak. Mereka mengandalkan *oralism* berpandangan bahwa anak tunarungu mampu mengembangkan keterampilan berbicara dan membaca ujaran yang baik, asalkan diberikan waktu yang cukup

dan latihan. *Manualism*, adalah sistem komunikasi yang menekankan pada manual alfabet (ejaan jari) dan bahasa isyarat. Orang-orang beranggapan bahwa sistem *manualism* akan menghambat perkembangan bicara dan membaca ujaran. Ternyata tidak ada perbedaan kemampuan berbicara dan membaca ujaran pada anak tunarungu yang menggunakan bahasa isyarat maupun yang tidak menggunakannya (Mangunsong, 2014: 100)

Hambatan yang sering dihadapi oleh anak tunarungu adalah cara berkomunikasi dengan lawan bicaranya dalam bersosialisasi. Tidak semua orang yang dapat berkomunikasi dengan lancar mau dan mampu mengimbangi pola bahasa anak tunarungu, itu sebabnya beberapa cara diatas dapat digunakan sebagai opsi untuk mempermudah komunikasi anak tunarungu dengan anak normal lainnya.

Penelitian ini ditujukan untuk membantu siswa tunarungu dalam belajar mandiri, dengan menggunakan *job sheet* sebagai media pembelajaran untuk siswa SMALB Negeri Semarang kelas XI Tunarungu yang sedang menempuh kemandirian tata busana pada materi membuat hiasan busana.

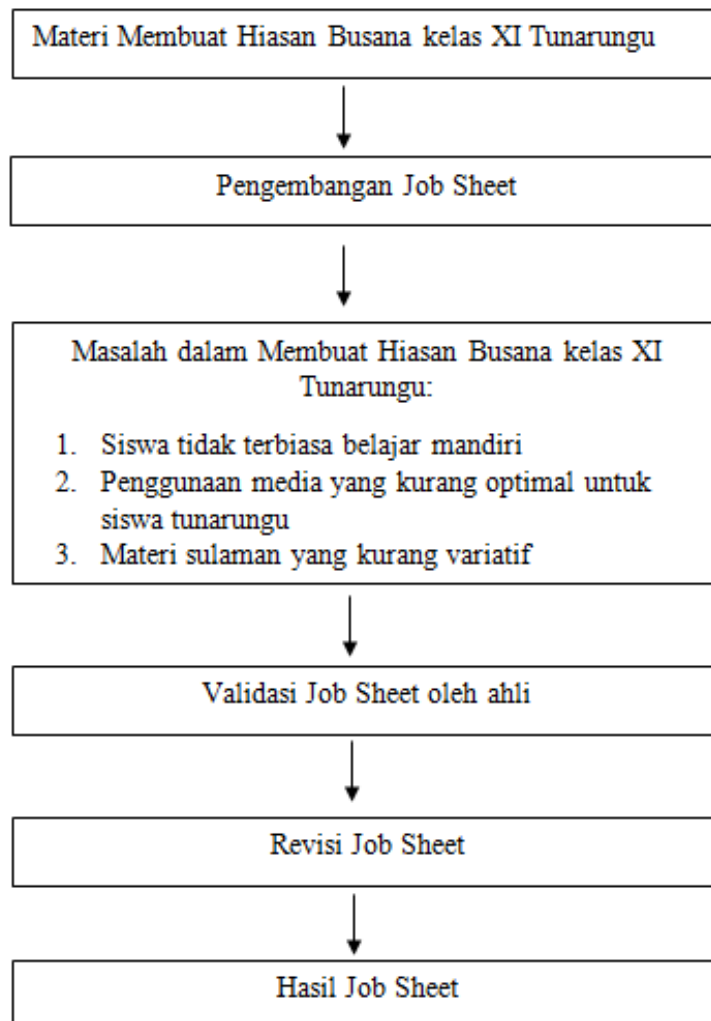
2.6. Kerangka Berfikir

Hasil pengamatan di lapangan pada saat pembelajaran materi membuat hiasan busana menyulam di SMALB Negeri Semarang, terdapat kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa. Selama pembelajaran berlangsung guru menjelaskan materi dengan menggunakan bahasa isyarat dan menggunakan gerak bibir. Hal tersebut menjadi kurang efektif karena siswa mempunyai keterbatasan dalam mendengar dan membuat siswa selalu bergantung kepada guru dan kurang mandiri. Media pembelajaran yang digunakan sejauh ini belum dapat menunjang kebutuhan siswa sebagai alat belajar mandiri. Tidak hanya media, materi sulaman yang diajarkan pada membuat hiasan busana juga kurang beragam, hal ini membuat kurangnya kekayaan pengetahuan dari berbagai macam sulaman. Karakteristik siswa dengan butuhan khusus juga perlu penanganan ekstra, karena kondisi suasana hati yang sering berubah-ubah mengakibatkan tugas yang disusun pada hari itu tidak bisa selesai dengan maksimal.

Masalah yang digambarkan diatas, perlunya diberikan media pembelajaran khusus untuk membantu siswa belajar mandiri dan sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu. *Job Sheet* adalah salah satu media pembelajaran berbasis cetakan yang mempunyai beberapa kelebihan jika diterapkan pada pembelajaran praktik. Adapun beberapa kelebihan yang dimiliki *job sheet* yaitu, berisikan tentang langkah langkah kerja yang disusun runtut sesuai alur pembuatan suatu pekerjaan atau produk yang hendak dibuat, dilengkapi dengan kalimat yang menjelaskan gambar tersebut. Didalamnya juga berisi tentang tata cara penggunaan *job sheet*, sedikit materi yang menjelaskan isi, alat dan bahan yang diperlukan. Desain cetak yang mudah dibawa kemanapun dan dapat digunakan kapanpun menjadi nilai tambah, apabila media cetak tertinggal atau biaya cetaknya terlalu mahal, *soft file* media dapat dibuka melalui *laptop* atau *handphone* untuk mempermudah dalam menggunakan *job sheet*.

Kelebihan dari media tersebut, menjadi dasar dilakukannya pengembangan *job sheet* dalam mendukung pembelajaran materi membuat hiasan busana sulaman aplikasi. Untuk mengetahui secara empiris kelayakan pembuatan *job sheet* pada materi untuk siswa tunarungu, maka perlu dilakukan penelitian pengembangan.

Berikut merupakan alur kerangka berfikirnya:



Bagan 2.1 Alur Kerangka Berpikir
(Sumber : Data Peneliti)

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Simpulan yang diperoleh berdasarkan penelitian yang telah dilakukan yakni, sebagai berikut:

- 5.1.1. Pengembangan media pembelajaran dalam penelitian ini menghasilkan berupa pengembangan produk media cetak *job sheet*, untuk materi Membuat Hiasan Busana, kelas XI Tunarungu di SMALB Negeri Semarang. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *R&D* dari 10 langkah penelitian yang ada, peneliti hanya mengambil menjadi 5 langkah, yaitu dimulai dari mencari potensi dan masalah, mengumpulkan data, pembuatan produk, memvalidasi produk, dan merevisi produk.
- 5.1.2. Hasil penelitian kelayakan dalam pembuatan pengembangan *job sheet* dinilai oleh panelis ahli/*judgement expert* pada aspek media mendapatkan hasil penilaian 91,66% yang masuk dalam kriteria penilaian media “Sangat Layak” untuk digunakan. Penilaian aspek materi mendapatkan hasil penilaian 90,27% yang juga masuk dalam kriteria penilaian media “Sangat Layak” untuk digunakan. Dari kedua aspek tersebut sudah memenuhi nilai kelayakan tertinggi, sehingga *job sheet* sudah layak digunakan dalam proses belajar mengajar materi Membuat Hiasan Busana Sulaman Aplikasi untuk siswa tunarungu SMALB Negeri Semarang.

5.2. Saran

Saran yang dapat diberikan terkait hasil penelitian ini:

- 5.2.1. Saran pada penelitian berikutnya akan lebih baik apabila media digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran, supaya dapat diketahui tingkat keefektifannya setelah digunakan oleh siswa dalam pembelajaran praktik

- 5.2.2. Penelitian yang serupa akan lebih baik lagi apabila pembuatan media yang digunakan dilengkapi hingga tahap uji coba untuk mengetahui hasil dan efektifitas perubahan dengan adanya media pembelajaran tersebut.
- 5.2.3. Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian serupa, disarankan agar materi dalam media lebih bervariasi, penyusunan desain *job sheet* yang digunakan dapat didesain sekreatif mungkin sehingga materi dalam media menjadi lebih lengkap dan menarik.
- 5.2.4. Bagi peneliti akan lebih baik juga apabila siswa tunarungu yang menggunakan *job sheet* juga dimintai penilaian tentang media *job sheet*, untuk mengetahui apakah mempermudah siswa dalam belajar mandiri.
- 5.2.5. Saran bagi guru diharapkan lebih bisa lebih inovatif lagi dalam kegiatan belajar mengajar dengan memberikan media pembelajaran yang sesuai dengan materi dan menarik minat siswa untuk belajar lebih giat lagi, selain itu perlu memperkaya materi supaya siswa tidak cepat bosan dengan materi yang diulang-ulang.
- 5.2.6. Saran bagi sekolah diharapkan semakin memfasilitasi dan mengevaluasi aspek-aspek yang berkaitan tentang kegiatan belajar, baik sumber belajar, media belajar, dan efektifitas pembelajaran di sekolah dari hasil belajar yang diperoleh siswa.
- 5.2.7. Saran untuk penelitian serupa pada segmen berbeda dibutuhkan riset kembali, guna mengetahui kebutuhan dari permasalahan atau kendala yang sedang dihadapi pada tempat yang akan diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdilah, A M. 2013. Kelengkapan *Job Sheet* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Kelistrikan Otomotif Pada Siswa. *Jurnal PTM Otomotif* . 3(1): 1-10
- Adnyawati, N D M S. 2004. Peningkatan Keterampilan Proses dan Hasil Pembelajaran Dekorasi Kue Melalui Metode Demonstrasi dan Media *Job Sheet* Mahasiswa. IKIP Negeri Singaraja. ISSN 0215-8250.
- Arsyad, A. 2006. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Astutik, E P. 2010. Metode Maternal Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Tunarungu kelas-3 SLB-B Widya Bhakti Semarang. Skripsi. Program S1 Pendidikan Luar Biasa Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Asyhabudin. 2008. Difabilitas dan pendidikan Inklusif: keungkinannya di STAIN Purwokerto. Volume. 13
- Azwar, S. 2018. *Reliabilitas dan Validitas Edisi 4*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2008. *Teori Belajar dan pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Budiono, dkk. 2008. Kriya Tekstil jilid 1. Jakarta. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Cecep, K. dan Bambang, S. 2013. *Media Pembelajaran*. Bogor: Galia Indonesia
- Cepy, R. 2012. Media Pembelajaran. Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama. Jakarta Pusat.
- Dalyono, M. 2012. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. 2016. Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran. Gava Media. Yogyakarta.
- DIT. PSLB.2009. *Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus*. Jakarta: DIT. PSLB
- Dwi Ratna Purwaningsih, 2015. Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tuna Rungu) SMK Kelas X Pokok Bahasan Suhu dan Termometer. *Jurnal Prosiding Pertemuan Ilmiah XXIX HFI Jateng & DIY*. 248-252
- Fathurrahman, P. & Sutikno, S. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama
- Guntoro, S. dkk. 2012. Pengembangan Bahan Ajar Dalam Bentuk *Job Sheet Finishing* Produk Kriya Kayu Dengan Politur Di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Inovasi Pendidikan*. 3(2): 183-198
- Hamalik, O. 2002. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Harjanto. 2008. Perencanaan Pengajaran. Cetakan Keenam. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayah, H N. 2015. *Efektifitas Model Pembelajaran Stad Pada Pokok Bahasan Sulaman Aplikasi di SMK Muhammadiyah 2 Boja*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Hornby, G. 2015. Inclusive Special Education: Development Of A New Theory For The Education Of Children With Special Educational Needs And Disabilities. *British Journal of Special Education*. (42) 3: 235-256

- Ibrahim R. dan Nana Syaodah S. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Cetakan Kedua. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jangir, S. 2016. Digital embroidery designing: A new opportunity for textile designer. *International Journal of Home Science*. (2)3: 358-360
- Jihad, A. dan Haris, A. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Mulit Pressindo.
- Kurnia, N. 2011. *Kreasi Sulaman dan Bordiran*. Nusa Tenggara Barat: Caraka Darma Aksara
- Kustandi, dkk. 2013. *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Kustawan, D. 2013. *Bimbingan & Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Luxima Metro Media. Jakarta Timur.
- Kustiono. 2010. *Media Pembelajaran: Konsep, Nilai Edukatif, Klasifikasi, Praktek Pemanfaatan Dan Pengembangan*. Semarang: UNNES Press
- Kuwado, F J. 2017. *Ini strategi jokowi menuju indonesia maju*.
- Mangunsong, F. 2014. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi.
- Mumpuniarti. 1993. *Motivasi anak tuna daksa dalam memilih pelajaran keterampilan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Ikip Yogyakarta.
- Musfiqon, H.M. 2012. *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Muslimah. 2015. Efektifitas Pendidikan Keterampilan bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Untuk Membentuk Sikap Kemandirian. *Jurnal Bahasa dan Budaya*. Universitas 17 Agustus 1995: 1-10
- Pusat Bahasa. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Rachmayana, D. 2013. *Diantara Pendidikan Luar Biasa Menuju Anak Masa Depan yang Inklusif*. Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media
- Reader's Digest. 1979. *Complete Guide to Needlework*. The Reader's Digest Association. United States of America.
- Reni dan Vitri. 2016. *Optimalisasi Peran Sekolah Inklusi*. Surakarta: Universitas Sahid Surakarta. Vol 1, No. 1
- Rifa'i, A dan Ani, C T. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS.
- Rini, W. and Iga S. 2018. Development of Product-Based Job Sheet as Instructional Media in Vocational Education . *Journal of Educational Science and Technology*. (4)2: 119-125
- Riza, U. dan Enny Z. 2016. Pengaruh Penggunaan Media *Job Sheet* Terhadap Pencapaian Kompetensi Keterampilan Sulam Jelujur (Sashiko) Di SLB-B Tunas Bhakti Pleret Bantul. *Jurnal Pendidikan Teknik Busana*. 1-10
- Saleem, S. 2016. the Scope Of Assistive Technology in Learning Process of Students With Blindness. *International Journal Of Special Education*. (31)1: 46-55
- Sardiman A.M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Siregar, E. dan Hartani, N. 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Sofyan, H. 2015. *Metodologi Pembelajaran Kejuruan*. Yogyakarta. UNY Press
- Stokoe, W C. 2005. Sign Language Structure: An Outline of the Visual Communication Systems of the American Deaf. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*. (10)1: 1-37
- Subarnas, N. 2007. *Terampil Berkreasi*. Jakarta: Grafindo Media Pratama.
- Sudijono A. 2003. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- . 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Uli, K. dan Afif, G. 2018. Peningkatan Hasil Belajar Pembuatan Hiasan Korsase Berbantuan Media *Job sheet* Di SLB B Wiyata Dharma I Sleman. *Jurnal Pendidikan Teknik Busana*. 1-7
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009. Kesejahteraan Nasional. 8 Juli 2003. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009. Jakarta.
- Widoyoko, E P. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wulandari, R. 2013. *Teknik Mengajar Siswa dengan Gangguan Bicara dan Bahasa*. Jogjakarta: Imperium.
- Zulkarnaen, Y. 2009. *Kreasi cantik sulam kombinasi..* Jakarta. Kriya Pustaka